TATA RUANG MASJID PANJUNAN

Nurhadi Firdaus
M. Bintang Lazuardi
Fadlil Hany Pratama
Arief Hidayaturrahman
Annisa Ramadhani P
M. Rauf Hidayat
Dwi Andriansyah
Annisa Dina Nugrahati
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK
Masjid Merah Panjunan yang terletak di wilayah Cirebon dibangun untuk memenuhi fungsi politis dan ekonomis wilayah Panjunan, selain sebagai tempat ibadah. Sebagai hasil dari masuknya Islam, Masjid ini memiliki unsur budaya Islam, Jawa, Cina, Hindu dan Eropa yang merupakan perwujudan akulturasi budaya di Nusantara terhadap arsitektur. Penelitian ini mengaji karakteristik Masjid Merah Panjunan Cirebon berdasarkan teori ruang dan dan membandingkannya dengan masjid-masjid lainnya yang berada di Jawa.

Kata Kunci: *tata ruang, masjid jawa, karakteristik*

LATAR BELAKANG

Masjid Merah Panjunan didirikan oleh salah satu putra Sultan Bagdad, yaitu Syarif Abdurrahman. Masjid yang didirikan pada tahun 1480 M ini, pada awalnya bernama al-Athyah yang berarti 'yang dikasihi'. Pendirian Masjid Merah Panjunan lebih disebabkan oleh karena belum adanya Masjid Agung di wilayah Caruban selain sebuah tajug sederhana, yaitu Masjid Pejlagrahan yang sampai saat ini juga masih ada. Selain itu, dapat dilihat juga adanya beberapa alasan lain yang melatarbelakangi pendirian Masjid Merah Panjunan. Fungsi politis juga ikut mewarnai pembangunan Masjid Merah Panjunan selain fungsi praktis tersebut di atas. Fungsi ekonomis dari pembangunan Masjid Merah Panjunan dapat dilihat dari keberadaannya di wilayah yang merupakan sentra produksi dan pemasaran gerabah, karena pada saat itu masjid merupakan tempat khalayak ramai berkumpul. Bahkan fungsi ini kemudian juga mempengaruhi nama wilayah sekaligus nama masjid ini yaitu Panjunan.

Wilayah Panjunan dan sekitarnya menjadi sentra perdagangan dalam wilayah Cirebon, kota perdagangan pantai yang sangat ramai saat itu, sehingga penduduknya berasal dari ber-

bagai macam suku bangsa. Berangkat dari asumsi bahwa masjid sebagai bangunan publik sehingga menjadi cerminan kebudayaan publik yang memilikinya dan realitas dari wujud fisik bangunan Masjid Merah Panjunan memperlihatkan adanya perpaduan budaya dan agama masyarakatnya dalam wujud akulturasi.

Proses akulturasi di Indonesia sudah terjadi semenjak masa pra-Islam, yaitu Budha dan Hindu. Agama Hindu datang ke Indonesia dibawa oleh bangsa India. Setelah kedatangan agama Hindu dan Budha ke Indonesia, datanglah agama Islam. Agama-agama tersebut kemudian bertemu dan mengadakan kontak secara terus-menerus. Akhirnya terjadilah akulturasi antara kedua agama tersebut.

Wujud akulturasi tersebut dapat dilihat dari adanya unsur-unsur budaya yang ada pada arsitektur Masjid Merah Panjunan. Jika menggunakan agama dan asal sebagai agen pengaruh budaya maka unsur-unsur akulturasi tersebut adalah sebagai berikut:

Unsur budaya Islam; Selain jelas dari wujud fisik dan fungsi praktis dari masjid ini yaitu sebagai bangunan peribadatan umat Islam, maka dapat dilihat lebih terperinci juga unsur-unsur khas yang berasal dari pengaruh Islam. Unsur budaya Islam dapat kita lihat pada mimbar, mihrab, tempat wudlu, dan beberapa ragam hias kaligrafi yang terlihat di tiang dan blandar.

Unsur budaya Jawa; Unsur budaya Jawa masih sangat terlihat dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan ini yaitu dari jenis bangunannya yang jelas menggunakan arsitektur Jawa yaitu tajug dan limasan. Selain itu juga dapat dilihat dari pola konstruksi dan susunan arsitekturalnya.

Unsur budaya Cina; Pengaruh dari Cina juga ditemukan pada Masjid Merah Panjunan ini yang dapat dilihat dari penggunaan beberapa keramik produksi Cina untuk hiasan tempel, dan penggunaan bahan sirap seperti pada bangunan khas Cina.

Unsur budaya Hindu; Unsur budaya Hindu secara eksplisit tidak banyak dapat dilihat secara langsung pada wujud fisik bangunannya, tetapi jika dikaitkan dengan makna-makna filosofis dan simbol-simbol yang ada pada Masjid Merah Panjunan, masih dapat ditemukan adanya kelanjutan-kelanjutan pemakaian makna filosofis Hindu yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam.

Unsur budaya Eropa; Unsur budaya Eropa dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan dapat kita lihat dengan jelas pada keramik-keramik produksi Eropa, khususnya Belanda. Unsur-unsur tersebut diatas, semuanya disusun dan diterapkan sedemikian rupa sesuai dengan selera estetika pada jamannya. Selera jaman yang saat itu juga sudah dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan orang-orang Eropa kemudian juga mempengaruhi estetika akulturatif di atas.

Dalam sebuah catatan sejarah yang mengacu pada Babad Tjerbon, nama asli Pangeran Panjunan adalah Maulana Abdul Rahman. Dia memimpin sekelompok imigran Arab dari Baghdad. Sang pangeran dan keluarganya mencari nafkah dari membuat keramik. Sampai sekarang, anak keturunannya masih memelihara tradisi kerajinan keramik itu, meski kini lebih untuk tujuan spiritual ketimbang komersial.

Catatan tersebut juga menyatakan, selain untuk tempat beribadah, masjid ini juga dipakai Wali Songo untuk berkoordinasi dalam menyiarkan agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya. Masjid yang konon dibikin hanya dalam waktu semalam ini lebih mirip surau karena ukurannya kecil. Kemeriahan memuncak pada Ramadhan, ketika orang, baik dari dalam maupun luar kota, berburu takjil, hidangan buka puasa, berupa bahwa alias kopi jahe khas Arab.

Akan banyak orang bertanya-tanya mengapa di masjid ini juga penuh dengan ornamen bernuansa Tionghoa. Misalnya, piring-piring porselen asli Tiongkok yang menghias penghias dinding. Ada sebuah legenda bahwa keramik Tiongkok itu merupakan bagian dari hadiah kaisar China ketika Sunan Gunung Jati menikahi putri sang kaisar yang bernama Tan Hong Tien Nio. Adanya hubungan dengan Tiongkok sejak zaman Wali Songo itu juga ditunjukkan dengan keberadaan Vihara Dewi Welas Asih, sebuah wihara kuno dengan dominasi warna merah yang berdiri tak jauh dari masjid.

Bangunan lama mushala itu berukuran 40 meter persegi saja, kemudian dibangun menjadi berukuran 150 meter persegi karena menjadi masjid. Pada tahun 1949, Panembahan Ratu (cicit Sunan Gunung Jati) membangun pagar Kutaosod dari bata merah setebal 40 cm dengan tinggi 1,5 m untuk mengelilingi kawasan masjid.

Keunikan lain dari struktur bangunan adalah bagian atap yang menggunakan genteng tanah warna hitam dan hingga kini masih dijaga keasliannya. Namun sayangnya, beberapa keramik yang ada di tembok pagar ada yang sudah dicukil oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, terutama yang ada pada bagian pagar temboknya.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Observasi.

Mortis (1973) dalam Norman K. Denzin dan Y Yvonna S. Lincoln (2009) mendefinisikan mengenai observasi yaitu aktifitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan ilmiah atau tujuan lain. Metode ini tidak saja hanya mengumpulkan data visual saja melainkan juga seluruh indera; dengan demikian observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia. Observasi dilakukan secara khsusus pada arsitekturalnya baik

fungsi, tata letak bangunan maupun bentuk bangunan dalem dimasa periode sebelum tahun 1949 serta merekam keberadaan bangunan-bangunan baru yang menutup dalem Mangkubumen. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan bantuan alat-alat, seperti kamera digital untuk merekam visual bangunan, meteran untuk mengukur, alat tulis/gambar untuk mencatat serta membuat sketsa untuk mendokumentasikan kondisi arsitektural dalem.

Catatan-catatan harian

Catatan-catatan yang perlu ditelusur untuk didapatkan adalah catatan harian mengenai kegiatan-kegiatan pada periode sebelum tahun 1949 di seputar dalem Mangkubumen. Diharapkan catatan ini diperoleh dari keturunan atau kerabat Pangeran Mangkubumi maupun para abdi dalem yang pernah bertugas dimasanya.

Dokumen-dokumen

Dokumen yang diperlukan dalam menelusur sejarah dalem ini adalah berupa surat (surat raja tentang bangunan dan surat lainnya), serat / babad Kraton, koran, internet majalah baik diskriptif maupun gambar visual.

KAJIAN TEORI

Masjid Jawa memiliki beberapa karakter yang dapat dikatakan menjadi ciri khasnya, antara lain tata ruang dan elemen linear vertikal (sokoguru). Ruang di dalam Masjid Jawa tentu mengekspresikan Islam, selain itu tata spasialnya juga memiliki susunan yang khas dan tidak ditemui di Masjid lain, dimana keberadaan makam pada bagian depan Masjid merupakan salah satu contohnya. Di samping itu elemen linear vertikal atau lebih sering disebut sokoguru menjadi point interest yang selalu ada di Masjid Jawa. Sokoguru ini merupakan pengejawantahan vertikalitas hubungan antara manusia dan Allah SWT. Dengan demikian pentransformasian kedua elemen tersebut akan sangat membantu dalam memperlihatkan bagaimana wajah Islam nusantara.

Masjid Jawa memiliki beberapa karakteristik dimana menurut Pijper (1947) dalam Budi (2004: 189) adalah sebagai berikut:

1. mempunyai bentuk persegi
2. tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya.
3. Memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan.
4. Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab.
5. Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping.
6. Halaman sekeliling Masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan.

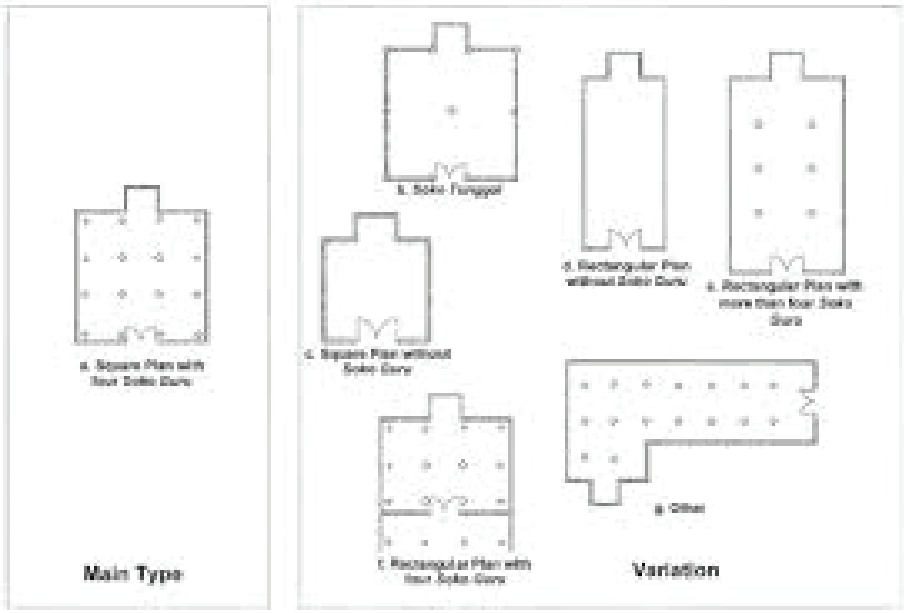
Arismunandar et al (2002:88) menjelaskan bahwa Masjid Jawa memiliki denah yang terpusat, memiliki karakteristik atap tumpang dengan dua sampai tiga tingkatan, memiliki jumlah deret

tiang yang mengelilingi bagian luar, memiliki serambi tambahan pada bagian depan bangunan, halaman berdinding, menara hingga makam pada bagian depan.

Menurut Budi (2006, 220:231), ada tiga elemen dalam Masjid Jawa, yaitu:
1. Ruang shalat sebagai kebutuhan mutlak yang digunakan jemaah untuk melakukan ibadah.
2. Mihrab merupakan ruang imam memimpin shalat, sekaligus sebagai penunjuk arah kiblat.
3. Atap dan struktur Masjid Jawa memiliki bentuk tumpang yang khas dimana pada bagian bawah terdapat struktur (sokoguru) yang menyangganya. Tata spasial Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, pintu gerbang, serambi, ruang shalat, mihrab, makam.

Setiawan (2010:172) mengatakan bahwa keberadaan Masjid dan makam tidaklah dapat dipisahkan dan memiliki posisi yang khas antara keduanya. Dimana letak makam tokoh penting (sunan-wali-kyai-pangeran-raja) berada bagian depan (arah kiblat) pada sebuah Masjid. Serambi dikaitkan dengan konsep habluminnannas dalam Islam, yaitu hubungan antar manusia dimana serambi sendiri juga bisa berfungsi sebagai ruang bersama yang mempertemukan jamaah yang ada di Masjid tersebut. Dalam Masjid Jawa, sokoguru menjadi semacam panutan pola pada ruang shalatnya dimana banyak Masjid Jawa menggunakan pakem ini.

Selain itu menurut Macrus (2008:67) terdapat Sakarawa yaitu tiang yang berjumlah dua belas yang mengitari sokoguru. Mihrab pada Masjid Jawa merupakan ruang yang dibatasi oleh dinding, dengan skala proporsional untuk imam memimpin shalat.



Gambar 1. Tipologi Denah Masjid Jawa (Sumber: Budi, 2006)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Budi (2006:231) ada dua tipe Masjid Jawa, tipe pertama adalah tipe asli yang memiliki bentuk denah persegi dengan empat sokoguru di tengah ruang shalat.

Tipe kedua adalah tipe variasi yang terdiri dari beberapa jenis yaitu: bentuk persegi dengan soko tunggal, bentuk persegi tanpa sokoguru, bentuk persegi panjang tanpa sokoguru, bentuk persegi panjang dengan lebih dari empat sokoguru, dan bentuk persegi panjang dengan empat sokoguru.

TEORI RUANG

Teori Ruang Menurut Ching (2008:103) bentuk ruang dapat terdefinisi melalui tiga bagian yaitu bidang dasar, bidang atas dan elemen linear. Bidang dasar terbagi menjadi empat yaitu bidang yang sejajar dengan permukaan, bidang dasar yang ditinggikan, bidang dasar yang diturunkan dan bidang dasar yang diangkat. Bidang atas memiliki pengaruh yang besar terhadap bentuk bangunan. Elemen vertikal dapat memberikan kesan keterbukaan maupun privasi yang kuat dimana dapat dilihat dari penggunaan elemen linear vertikal ataupun dinding masif pada sisi-sisinya.

Tata ruang terdiri dari beberapa ruang yang tersusun dalam satu konfigurasi, dalam hal ini Ching (2008:172) menjelaskan adanya sifat hubungan ruang yaitu, ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang yang bersebelahan, ruang dihubungkan ruang bersama. Selain itu ada organisasi ruang yang terdiri dari terpusat, linear, radial, klaster dan grid. Ruang juga mempunyai keterkaitan dengan kesan atau kualitasnya.

Menurut Unwin (2003:25) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas sebuah ruang yaitu cahaya, tekstur, dan skala. Cahaya dapat memberikan efek khusus untuk memunculkan suatu kesan tertentu seperti gradasi, gelap dan terang. Ching (2008:172) juga meyebutkan bahwa tingkat ketertutupan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut.

ANALISIS

Karakteristik Mesjid Panjunan Cirebon

1. Dinding “paduraksa” sebagai dinding pembatas ruang shalat utama dari Timur. Terdapat pintu masuk utama di tengah-tengah dinding, berbentuk relung dan hiasan-hiasan dinding dari keramik-keramik yang ditempel pada dinding
2. Dinding “paduraksa” dilihat dari ruang shalat utama. Dari sini dapat dilihat bahwa tata letak dinding hampir menempel dengan 2 tiang utama (saka guru) berbentuk bulat/silinder dari kayu. Dengan tata letak ini, ruang shalat utama menjadi tidak berbentuk bujur sangkar tetapi persegi panjang.
3. Pintu gerbang utama “paduraksa” sebagai pintu masuk dari ruang serambi atau pendapa

ke ruang shalat utama. Pintu dihias dengan elemen busur tanpa Kala Mekara dalam tradisi Hindu, dan sayap garuda di kanan dan kiri yang sudah distilir.

4. Menggunakan denah berbentuk persegi panjang dengan 4 soko guru yang merupakan salah satu tipe denah yang paling banyak digunakan pada mesjid mesjid jawa
5. Ruang masjid berada dalam satu naungan atap tumpang 2 dan ruang tersebut terbagi menjadi 2 yaitu pertama ruang sholat utama di sebelah Barat dinding paduraksa sebagai ruang "Dalam", dan ruang "teras" atau "selasar" atau "serambi" kecil di sebelah Timur dinding paduraksa sebagai ruang "Luar".
6. Ruang dalam bersifat penting, utama, atau sakral. Ruang kedua, ruang "luar" bersifat tidak penting, bukan utama, dan tidak sakral. Ruang kedua ini berfungsi sebagai peralihan sebelum memasuki ruang dalam atau ruang utama shalat.

Perbandingan Karakteristik Mesjid-Mesjid Jawa dengan Mesjid Panjunan Cirebon

Karakteristik Mesjid-Mesjid Jawa	Karakteristik Mesjid Panjunan Cirebon
1. Mempunyai bentuk persegi	1. Menggunakan denah berbentuk persegi panjang dengan 4 soko guru yang merupakan salah satu tipe denah yang paling banyak digunakan pada mesjid mesjid jawa
2. Memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan	2. Bangunan mesjid panjunan dinaungi oleh atap tumpang 2
3. Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab	3. Pada mesjid panjunan perluas pada bagian barat merupakan ruang utama yang bersifat sakral, sedangkan mihrabnya berada pada bagiab barat serambi tapatnya depan pintu ruang utama
4. Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping	4. Mesjid panjunan memiliki serambi pada bagian depan yang digunakan sebagai ruang beribadah
5. Halaman sekeliling Masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan.	5. Pada masjid panjunan juga dikelilingi oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui gerbang pada bagian depan.

REFERENSI

http://digilib.uin-suka.ac.id/1536/
http://www.nabarentcar.com/city-tour-cirebon-sejarah-masjid-merah-panjunan/
http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/viewFile/163/157
https://arsumj.files.wordpress.com/2013/04/nalars-ashadi.pdf